

# Perkembangan Emosi dan Sosial Anak Usia 0 – 2 Tahun

Mata Kuliah Psikologi Perkembangan anak

Program Studi : Psikologi



Anggota Kelompok:

- Devi Andriyan Subakti (1502105040)
- Gabriel Muhammad (1502105033)
- Gigih Permadi (1502105019)
- M. Akbar Ash-Sadi (1502105026)
- Tegar Aulia Ramadhan (1502105023)
- Wahyudi (1502105009)

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MULAWARMAN  
SAMARINDA**

### **Periode Perkembangan *Masa Bayi (infancy)***

Masa bayi (infancy) adalah periode perkembangan yang dimulai sejak lahir hingga usia 18 atau 24 bulan (0-2 tahun). Pada masa bayi, individu sangat bergantung pada orang dewasa. Selama periode ini, banyak aktivitas psikologis yang memasuki tahap awal, misalnya bahasa, pikiran simbolis, koordinasi sensorimotor, dan pembelajaran sosial.

### **Perkembangan Sosioemosi**

Proses sosioemosi mencakup perubahan dalam relasi individu dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan kepribadian. Senyum seorang bayi sebagai respons terhadap sentuhan ibunya, serangan agresif seorang laki-laki terhadap kawan bermainnya, dan sebagainya. Proses biologis, kognitif, dan sosioemosi saling terkait membentuk suatu jalinan (Diamond, 2009). Contohnya, senyuman seorang bayi ketika merespon sentuhan ibunya. Respons ini tergantung pada proses biologis (sifat fisik dari sentuhan dan respons terhadapnya), proses kognitif (kemampuan memahami maksud dari suatu tindakan), dan proses sosioemosi (senyuman sering kali mencerminkan perasaan emosional yang positif dan senyuman dapat membantu menghubungkan kita dengan manusia lain dengan cara yang positif).

### **Pondasi Perkembangan Psikososial**

Saat para bayi berbagi pola perkembangan yang sama, mereka juga-dari awal-menunjukkan ragam kepribadian yang berbeda, yang merefleksikan pengaruh bawaan atau lingkungan. Dari mulai masa bayi ke atas, perkembangan kepribadian berkaitan dengan hubungan sosial.

## **Perkembangan Emosi**

Setiap orang yang berada di sekitar bayi bahkan hanya selama beberapa saat pun dapat mendeteksi bahwa bayi pada hakekatnya adalah makhluk emosional. Bayi tidak hanya mengekspresikan emosi, namun juga memiliki tempramen yang bervariasi. Beberapa bayi memiliki sifat pemalu, sementara yang lain mudah bergaul. Beberapa bayi memiliki sifat aktif sementara yang lain kurang aktif.

### **1. Apakah Itu Emosi?**

Terkait dengan tujuan kita, kita mendefinisikan **emosi** sebagai perasaan atau efek yang terjadi ketika seseorang dalam suatu kondisi atau sedang terlibat dalam interaksi yang penting baginya, khususnya terkait kesejahteraannya. Sering kali, emosi melibatkan komunikasi antara individu dan dunianya. Meski emosi lebih dari sekedar komunikasi, komunikasi adalah aspek emosi yang mengemuka di masa bayi.

Para psikolog telah mengklasifikasikan emosi melalui berbagai cara, namun hampir semua klasifikasi itu membedakan emosi sebagai positif atau negative (Izard, 2009). Emosi positif dapat mencakup antusiasme, kegembiraan, dan cinta. Emosi negative dapat mencakup kecemasan, kemarahan, rasa bersalah, dan kesedihan.

### **2. Pengaruh Biologis dan Lingkungan**

Emosi dipengaruhi oleh dasar biologis maupun pengalaman seseorang. Pentingnya peranan biologis bagi emosi juga terlihat pada perubahan kapasitas emosi seorang bayi. Daerah-daerah tertentu di otak yang berkembang di masa awal kehidupan (seperti batang otak, hipokampus, dan amigdala) berperan terhadap munculnya kesedihan, kegembiraan, dan kemarahan; bahkan bayi juga

memperlihatkan emosi-emosi ini (Buss & Goldsmith, 2007). Namun, kemampuan bayi untuk mengembangkan kemampuan meregulasi emosi berlangsung secara bertahap, dan kemampuan ini agaknya berkaitan dengan kematangan yang bertahap di daerah frontal di korteks serebral yang dapat melakukan kontrol terhadap area-area lain dari otak.

Meskipun demikian, faktor-faktor biologis ini hanyalah sebagian dari seluruh kisah mengenai emosi. Emosi memiliki fungsi yang penting dalam relasi kita. **Emosi** adalah bahasa pertama dalam komunikasi orang tua dan bayi. Interaksi emosi, seperti saat bayi menangis dan ayahnya menanggapi dengan penuh kasih sayang, dapat memberikan dasar bagi bayi untuk mengembangkan kelekatan dengan orang tuanya.

Selanjutnya, relasi sosial menjadi tempat bagi perkembangan berbagai emosi. Ketika seorang balita mendengar orang tuanya bertengkar, mereka sering kali menjadi sedih dan segan bermain. Keluarga yang berfungsi dengan baik mampu membuat anggot-anggota keluarganya tertawa dan mengembangkan suasana hati yang ringan yang dapat meredakan konflik. Evolusi biologis telah menganugerahi manusia dengan sifat *emosional*, namun kelekatan dalam relasi dengan orang lain memberikan variasi pengalaman emosional. Sebagai contoh, para peneliti telah menemukan bahwa bayi-bayi Asia Timur lebih jarang menunjukkan emosi positif dan negative dibandingkan dengan bayi-bayi kulit putih non-Latin (Cole & Tan, 2007). Lebih lanjut, para orang tua Jepang mencoba mencegah bayi mereka mengalami emosi negative, sementara para orang tua kulit putih non-Latin berespons setelah anak mereka mengalami kesedihan dan membantu mengatasinya.

### 3. Emosi-Emosi Awal

Ahli terkemuka di bidang perkembangan emosional bayi, Michael Lewis (2007, 2008) membedakan antara emosi primer dan emosi sadar-diri. **Emosi Primer** adalah emosi yang dimiliki oleh manusia dan binatang; emosi-emosi ini diekspresikan dalam enam bulan pertama kehidupan bayi manusia. Emosi primer mencakup terkejut, tertarik, gembira, marah, sedih, takut, dan jijik. Dalam klasifikasi Lewis, **Emosi sadar-diri** (*self-conscious emotion*) memerlukan kewaspadaan diri

yang melibatkan kesadaran dan rasa “keakuan”. Emosi sadar-diri mencakup cemburu, empati, malu, bangga, menyesal, dan rasa bersalah, yang kebanyakan muncul pertama kali pada paruh kedua tahun pertama hingga tahun kedua. Beberapa ahli menyebut emosi-emosi sadar diri seperti malu, menyesal, rasa bersalah, dan bangga sebagai *emosi sadar-orang lain* karena melibatkan reaksi-reaksi emosional dari orang lain ketika emosi ini muncul. Contohnya, persetujuan orang tua berkaitan dengan balita yang mulai menunjukkan rasa bangga ketika berhasil menyelesaikan tugas tertentu.

Para peneliti seperti Joseph Campos (2005) dan Michael Lewis (2007) memperdebatkan mengenai seberapa awalkah emosi-emosi seperti di atas muncul pertama kali dalam masa bayi dan balita, dan bagaimanakah urutannya. Sebagai indikasi kontroversi mengenai kapan pertama kalinya suatu emosi diperlihatkan oleh bayi, perhatikan rasa cemburu. Beberapa peneliti berargumen bahwa rasa cemburu tidak pernah muncul hingga sekitar usia 18 bulan (Lewis, 2007), sementara para peneliti lain menyatakan bahwa emosi ini diperlihatkan lebih awal. Perhatikan sebuah studi riset yang meneliti bayi berusia 6 bulan yang melihat ibunya memberikan atensi pada sebuah boneka bayi yang mirip aslinya (memeluk atau membuai boneka itu misalnya) atau sebuah buku. Ketika para ibu memusatkan atensi pada boneka, bayinya cenderung memperlihatkan emosi negatif, misalnya marah atau sedih yang mungkin mengindikasikan rasa cemburu. Sebaliknya, ekspresi marah dan sedih mereka mungkin mencerminkan rasa frustrasi karena tidak dapat ikut bermain dengan boneka yang baru dilihatnya itu. Debat mengenai awal munculnya suatu emosi seperti rasa cemburu ini mengilustrasikan kompleksitas dan kesulitan dalam mengindeks emosi-emosi awal. Jadi, beberapa ahli perkembangan sosioemosional bayi seperti Jerome Kagan (2010) menyimpulkan karena belum matangnya otak bayi secara struktural maka emosi-emosi yang memerlukan pemikiran (seperti rasa bersalah, bangga, tak berdaya, rasa bersalah, empati, dan cemburu) cenderung belum dapat muncul di tahun pertama.

#### **4. Tanda emosi pertama.**

Para bayi yang baru lahir menunjukkan ketidaksenangan mereka dengan cara

sederhana. Mereka mengeluarkan tangis yang memekakkan telinga, menendang-nendangkan tangan dan kaki, serta mengejangkan tubuh mereka. Lebih sulit lagi untuk mengatakan kapan mereka senang. Pada bulan-bulan pertama, mereka terdiam ketika mendengarkan suara orang atau ketika digendong, dan mereka akan tersenyum ketika kedua tangan mereka digerakkan bersamaan untuk bermain *pat-a-cake* (permainan bertepuk tangan sesuai dengan irama tertentu). Nanti, bayi akan memberikan respons yang lebih banyak kepada orang tersebut tersenyum, mengoceh, menggapai, dan akhirnya mendatangnya.

## 5. Ekspresi Emosi dan Relasi Sosial

Ekspresi emosi memiliki peran dalam relasi bayi yang pertama. Kemampuan bayi untuk mengomunikasi emosi memungkinkan komunikasi yang terkoordinasi dengan pengasuhnya dan merupakan awal suatu ikatan emosional di antara mereka (Thompson, 2010). Bukan hanya orang tua yang mengubah ekspresi emosi mereka sebagai respons terhadap ekspresi emosi bayi, namun bayi juga memodifikasi ekspresi emosinya terhadap ekspresi emosi orang tua (Bridgett & kawan-kawan, 2009). Dengan perkataan lain, interaksi-interaksi ini bersifat timbal-balik. Karena adanya koordinasi seperti itu, interaksi ini dinyatakan bersifat *respirokal* atau *sinkron*, ketika semuanya berlangsung baik. Orang tua yang peka dan responsif akan membantu bayi mereka menumbuhkan emosinya, ketika berespons melalui cara yang sedih atau pun gembira.

Tangisan dan senyuman adalah dua ekspresi emosi yang diperlihatkan bayi ketika berinteraksi dengan orang tua, inilah bentuk-bentuk pertama dari komunikasi emosi bayi.

**Tangisan** Menangis adalah mekanisme paling penting yang dikembangkan oleh bayi baru lahir untuk berkomunikasi dengan dunianya. Tangisan pertama bayi membuktikan adanya udara dalam paru-paru bayi. Tangisan juga dapat memberikan emosi mengenai kesehatan system syaraf sentral dari bayi yang baru lahir. Bayi baru lahir cenderung berespons dengan cara menangis dan memperlihatkan ekspresi wajah yang negatif ketika mereka mendengar bayi lain menangis.

Bayi setidaknya memiliki tiga jenis tangisan, yaitu:

- **Tangisan dasar (*basic cry*).** Suatu pola berirama yang biasanya terdiri dari suatu tangisan, diikuti oleh diam sesaat, diteruskan dengan satu siulan kecil pendek dengan nada agak tinggi dibandingkan tangisan utama, kemudian satu lagi masa diam singkat sebelum tangisan berikutnya. Beberapa ahli mengenai tangisan bayi yakin bahwa rasa lapar adalah salah satu kondisi yang mendorong tangisan dasar.
- **Tangisan kemarahan (*anger cry*).** Suatu variasi dari tangisan dasar dengan lebih banyak udara yang dikeluarkan melalui pita suara.
- **Tangisan kesakitan (*pain cry*).** Suatu tangisan awal panjang dan tiba-tiba yang diikuti menahan nafas; tanpa rintihan/erangan pendahuluan. Tangisan kesakitan dirangsang oleh stimulus berintensitas tinggi.

Kebanyakan orang dewasa dapat menentukan apakah tangisan bayi menandakan kemarahan atau kesakitan. Orang tua juga lebih dapat membedakan tangisan bayinya sendiri dibandingkan tangisan bayi lainnya.

**Senyuman** senyum berperan kritis sebagai alat mengembangkan keterampilan sosial baru dan meruakan sinyal sosial yang penting. Kekuatan senyuman bayi secara tepat dijelaskan oleh seorang ahli teori dari Inggris, John Bowlby (1969): “Mungkinkah kita meragukan bahwa semakin banyak dan indah bayi tersenyum, semakin ia disayangi dan diasuh? Beruntunglah bayi karena demi kelangsungan hidupnya mereka dirancang sedemikian rupa oleh alam untuk mengambil hati dan mengikat ibunya.” Ada dua jenis senyuman yang diketahui pada bayi , yakni:

- **Senyuman refleksif.** Suatu senyuman yang tidak terjadi sebagai suatu respons terhadap stimuli eksternal dan muncul selama satu bulan pertama setelah kelahiran, biasanya selama tidur.
- **Senyuman sosial.** Suatu senyuman yang terjadi sebagai respons terhadap stimulus eksternal, biasanya terhadap wajah yang dilihat oleh bayi. Senyuman sosial sudah terjadi ketika bayi berusia 2 bulan.

Senyuman lemah paling awal muncul segera setelah kelahiran, yang merupakan hasil dari aktivitas system syaraf subkortikal. Senyum tanpa maksud ini terkadang

muncul pada periode tidur dalam kondisi REM. Senyuman tersebut semakin jarang pada tiga bulan pertama seiring dengan matangnya korteks (Sroufe, 1997).

Senyum sadar (waking smile) paling awal dapat diperoleh melalui sensasi lembut, seperti bunyi-bunyian lembut atau tiupan kepada kulit bayi. Pada minggu kedua, si bayi dapat tersenyum mengantuk setelah menyusu. Pada minggu ketiga, sebagian besar bayi akan tersenyum ketika mereka siaga dan memerhatikan suara dan anggukan pengasuhnya. Pada bulan kedua, pengenalan visual berkembang, dan si bayi akan tersenyum lebih banyak kepada rangsangan visual, seperti wajah yang mereka kenali (Sroufe, 1997; Wolff, 1963).

Daniel Messinger (2008) baru-baru ini mendeskripsikan jalur perkembangan senyuman bayi. Sejak 2 hingga 6 bulan setelah kelahiran, senyuman sosial bayi jauh bertambah banyak, berupa senyuman mandiri dan juga sebagai respons terhadap senyuman orang lain. Di usia 6 hingga 12 bulan, senyuman yang muncul bersama penanda Duchenne (menyipitkan mata) dan terbukannya mulut muncul di tengah tahun kedua, senyuman terus muncul dalam situasi positif bersama orang tua, dan dalam banyak kesempatan terjadi senyuman yang lebih lebar ketika berinteraksi dengan sebaya. Juga di tahun kedua, balita semakin waspada terhadap arti sosial dari senyuman, terutama dalam hubungannya dengan orang tua.

Bayi juga dapat menunjukkan *senyuman antisipatoris*, sebagai cara mengkomunikasikan emosi positif yang sudah dirasakannya dengan cara tersenyum pada suatu objek kemudian mengalihkan senyuman itu kepada orang dewasa di dekatnya. Studi baru-baru ini mengungkapkan bahwa senyuman antisipatoris di usia 9 bulan memiliki hubungan dengan peringkat yang diberikan oleh orang tua sang bayi dalam bidang kompetensi sosial di usia 2,5 tahun (Parlade & kawan-kawan, 2009).

**Rasa Takut** salah satu emosi bayi yang paling awal adalah rasa takut, yang biasanya muncul pertama kali di usia sekitar 6 bulan dan mencapai puncaknya di usia 18 bulan. Namun, bayi yang mengalami kekerasan dan diabaikan dapat memperlihatkan emosi takut pada usia tiga bulan. Para peneliti telah menemukan bahwa rasa takut bayi memiliki hubungan dengan rasa bersalah, empati, dan



agresi, rendah di usia 6 hingga 7 tahun (Rothbart, 2007)

Ekspresi takut yang paling sering diperlihatkan oleh bayi adalah **kecemasan terhadap orang asing (*stranger anxiety*)**, yakni bayi menunjukkan rasa takut dan khawatir terhadap orang asing. Takut terhadap orang asing biasanya muncul secara bertahap. Awalnya rasa takut ini muncul pada usia sekitar 6 bulan dalam bentuk reaksi khawatir. Pada usia 9 bulan, takut terhadap orang asing sering berkembang menjadi lebih kuat, terus meningkat hingga ulangtahun pertama bayi, kemudian menurun.

Tidak semua bayi memperlihatkan rasa tertekan ketika berhadapan dengan orang asing. Selain variasi individual, takut terhadap orang asing juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan karakteristik dari orang asing tersebut.

Bayi tidak terlalu memperlihatkan emosi takut terhadap orang asing apabila mereka berada dalam lingkungan yang sudah dikenalnya. Sebagai contoh dalam sebuah studi, bayi berusia 10 bulan memperlihatkan sedikit emosi takut terhadap orang asing apabila mereka berjumpa dengan orang asing di rumahnya, namun emosi takut ini akan jauh lebih besar apabila mereka berjumpa dengan orang asing di laboratorium penelitian. Dengan demikian, tampaknya apabila bayi merasa aman maka mereka cenderung kurang memperlihatkan rasa takut terhadap orang asing.

Siapaakah orang asing itu dan bagaimana cara orang asing itu berperilaku juga mempengaruhi rasa takut bayi terhadapnya. Bayi asing tidak begitu menimbulkan rasa takut dibandingkan orang dewasa asing. Bayi juga cenderung kurang takut berhadapan dengan orang asing yang terlihat bersahabat, ramah, dan tersenyum, dibandingkan dengan orang asing yang pasif dan tidak tersenyum (Bretherton, Stolberg & Kreye, 1981).

Selain terhadap orang asing, bayi juga takut jika dipisahkan dengan pengasuhnya. Hasilnya adalah **protes terhadap pemisahan (*separation protest*)**—menangis apabila pengasuh meninggalkannya. Untuk bayi-bayi A.S., protes terhadap pemisahan cenderung meningkat ketika mereka berusia 15 bulan. Pada kenyataannya, sebuah studi menemukan bahwa protes terhadap pemisahan di sejumlah budaya mencapai puncaknya di usia sekitar 13 hingga 15 bulan.

## 5. Regulasi Emosional dan Coping

Selama satu tahun pertama, bayi secara bertahap mengembangkan kemampuan untuk menahan diri atau meminimalisasi intensitas dan lamanya reaksi emosi mereka. Sejak awal masa bayi, bayi-bayi mengisap jempolnya untuk menenangkan diri. Namun, awalnya para bayi terutama tergantung pada pengasuh untuk membantu mereka menenangkan emosi-emosinya, seperti ketika seorang pengasuh membuai-buai bayi agar tertidur, menyanyikan ninabobo, secara lembut mengusapnya, dan sebagainya.

Secara neurobiologis, tindakan pengasuh akan mempengaruhi regulasi emosi bayi. Dengan menenangkan bayi, pengasuh dapat membantu mereka mengatur emosi dan mengurangi tingkat hormon stres. Banyak ahli perkembangan menyatakan bahwa sebaiknya para pengasuh memanfaatkan strategi untuk menenangkan bayi sebelum bayi berada dalam kondisi emosi yang tidak terkontrol, gelisah, dan kuat.

Di usia lebih dewasa, ketika emosi bayi menjadi tergugah (*aroused*), kadangkala mereka dapat memindahkan atensinya atau mengalihkan minatnya agar dapat mengurangi ketergugahannya. Ketika berusia 2 tahun, balita dapat menggunakan bahasa untuk mendefinisikan kondisi perasaan mereka dan konteks yang membuat mereka gelisah. Seorang balita mengatakan "Sedih. Anjing takut." Jenis komunikasi seperti ini dapat membantu pengasuh dalam membantu anak meregulasikan emosinya.

Konteks dapat mempengaruhi regulasi emosi. Bayi sering kali dipengaruhi oleh kelelahan, rasa lapar, waktu, orang-orang sekitarnya, dan tempat. Bayi harus beradaptasi di berbagai konteks yang menuntut regulasi emosi. Selain itu, ketika bayi lebih dewasa ia juga akan dihadapkan pada tuntutan-tuntutan baru, dan orang tua mengubah ekspektasi terhadapnya. Sebagai contoh, orang tua akan mendekat apabila bayi berusia 6 bulan berteriak, namun orang tua dapat bereaksi secara berbeda apabila yang berteriak itu adalah seorang bayi berusia 1,5 tahun.

## 6. Tempramen

Apakah Anda sering merasa kesal? Apakah Anda mudah untuk dibuat marah

atau tertawa? Bahkan sejak lahir, bayi-bayi sudah memperlihatkan gaya emosi yang berbeda. Ada bayi yang hampir selalu riang dan gembira; ada bayi yang agaknya sering menangis. Tendensi ini mencerminkan **Tempramen**, yakni gaya perilaku dan cara berepons yang sifatnya individual. Sesuai hubungannya dengan emosi, tempramen mendeskripsikan perbedaan individual mengenai cepat atau lambatnya kemunculan emosi, seberapa kuatnya, seberapa lamanya, dan seberapa cepat menghilangnya.

*Klasifikasi Tempramen Menurut Chess dan Thomas* Psikiater Alexander Chess dan Stella Thomas (1977 & 1991) mengidentifikasikan tiga tipe dasar atau kluster dasar dari tempramen:

- **Anak bertempramen mudah (easy child)** adalah anak yang pada umumnya memiliki suasana hati yang positif, cepat membangun rutinitas pada masa bayi, dan mudah beradaptasi dengan pengalaman-pengalaman baru.
- **Anak bertempramen sulit (difficult child)** adalah anak yang bereaksi secara negatif dan sering menangis, melibatkan diri dalam hal-hal rutin sehari-hari secara tidak teratur, dan lambat dalam menerima pengalaman-pengalaman baru.
- **Anak bertempramen lambat (slow-to-warm-up child)** memiliki tingkat aktivitas rendah, agak negatif, dan memperlihatkan suasana hati yang intensitasnya rendah.

Dalam penyelidikan longitudinal, Chess dan Thomas menemukan bahwa 40 persen dari anak-anak yang mereka pelajari dapat diklasifikasikan sebagai anak-anak bertempramen mudah, 10 persen anak bertempramen sulit, dan 15 persen sebagai anak yang bertempramen lambat. Perhatikan bahwa terdapat 35 persen anak yang tidak cocok untuk digolongkan dalam salah satu pola tersebut.

## Perkembangan Sosial

Sebagai makhluk sosioemosi, bayi menunjukkan minat besar terhadap dunia sosial dan termotivasi untuk berorientasi sesuai dunia itu dan memahaminya. Sebagian psikolog beranggapan bahwa perkembangan sosial bayi muncul dan mulai pada sejak bayi lahir di dunia, terbukti bahwa seorang bayi yang menangis, adalah dalam rangka mengadakan kontak/hubungan dengan orang lain. Atau bayi tampak mengadakan aktivitas meraba, tersenyum bila memperoleh rangsangan dan teguran dari luar.

### 1. Orientasi Sosial

Sejak awal perkembangannya, bayi terkagum-kagum dengan dunia sosial. Bayi muda memandang penuh perhatian pada wajah-wajah dan mengenali suara-suara manusia, terutama suara pengasuhnya. Di masa selanjutnya bayi lebih pandai untuk menerjemahkan arti ekspresi wajah.

Bayi berespons secara berbeda di usia 2 hingga 3 bulan terhadap orang dibandingkan terhadap objek diam seperti boneka, salah satunya karena sifat positif dari interaksi antara bayi dan pengasuh. Di usia ini, kebanyakan bayi berekspektasi bahwa orang bereaksi secara positif ketika ia melakukan perilaku tertentu, seperti tersenyum atau membuat vokalisasi. Temuan ini telah didapat dengan metode *Paradigma wajah-diam (still-face paradigm)*, yakni pengasuh bergantian menunjukkan interaksi bertatapan muka dengan bayi atau tetap diam dan tidak responsif. Sejak usia 2 hingga 3 bulan pun bayi menunjukkan lebih banyak pengisolasi diri, emosi negatif, dan perilaku tertuju-diri-sendiri ketika pengasuhnya berdiam diri dan tidak responsif.

Bayi juga mempelajari dunia sosial melalui konteks alih-alih melalui aktivitas

bermain bertatapan muka bersama pengasuhnya. Meski bayi sejak usia 6 bulan sudah menunjukkan minat terhadap bayi lain, interaksi sebaya meningkat jauh di paruh kedua dari tahun kedua. Antara usia 18 hingga 24 bulan, anak-anak banyak meningkatkan permainan berulang dan resiprokal di antara mereka. Contohnya dengan menirukan tindakan nonverbal seperti melompat dan berlari. Sebuah studi baru-baru ini, terhadap anak-anak usia 1 hingga 2 tahun, melibatkan tugas kerjasama sederhana berupa tindakan menarik tuas demi mendapatkan mainan yang menarik. Tindakan koordinasi apa pun yang melibatkan anak-anak berusia 1 hingga 2 tahun terlihat sebagai bersifat kebetulan alih-alih kerja sama, sementara perilaku anak-anak berusia 2 tahun memiliki karakter kerjasama lebih aktif untuk mencapai tujuan.

- **Lokomosi**, Seiring bayi mengembangkan kemampuan merangkak, berjalan, dan berlari, mereka mampu mengeksplorasi dan memperluas dunia sosialnya. Keterampilan- keterampilan lokomotorik yang baru dikembangkan dan diraih secara mandiri ini memungkinkan bayi untuk secara mandiri lebih sering memulai interaksi-interaksi sosial.
- **Intensi dan Perilaku-Berarah Tujuan**, Atensi bersama dan mengikuti arah pandangan akan membantu bayi untuk memahami bahwa orang lain memiliki maksud. Di sekitar usia 10 hingga 11 bulan atensi akan semakin kuat dan bayi akan mulai mengikuti arah pandang pengasuhnya.
- **Refrensi Sosial**, adalah istilah untuk tindakan “membaca” tanda-tanda emosi orang lain demi membantu menentukan bagaimana bertindak dalam situasi tertentu. Perkembangan refrensi sosial membantu bayi dalam menentukan menginterpretasikan situasi-situasi yang ambigu agar menjadi jelas.

## **2. Kelekatan dan Perkembangannya**

Kelekatan adalah ikatan emosional yang dekat antara dua orang. Di masa bayi, hubungan yang nyaman dan dilandasi oleh rasa percaya merupakan hal terpenting bagi perkembangan kelekatan. Teori etologis Bowlby mengedepankan bahwa pengasuh dan bayi memiliki predisposisi biologis untuk membentuk kelekatan. Di masa bayi, kelekatan berkembang dalam empat tahap, berikut ini

adalah empat tahapan itu, yang didasarkan pada konsep kelekatan menurut Bowlby:

- *Tahap 1: Dari lahir hingga usia 2 bulan.* Secara insting bayi menjalin kelekatan dengan manusia.
- *Tahap 2: Dari usia 2 hingga 7 bulan.* kelekatan menjadi berfokus pada satu individu, biasanya kepada pengasuh utama, bersamaan dengan bayi belajar secara bertahap membedakan antara orang yang dikenal dan tidak dikenalnya.
- *Tahap 3: Dari usia 7 hingga 24 bulan.* kelekatan yang khusus berkembang. Ketika keterampilan lokomotor meningkat, bayi secara aktif berusaha menjalin kontak secara teratur dengan para pengasuh, seperti ibu dan ayah.
- *Tahap 4: Dari usia 24 bulan dan seterusnya.* Anak-anak menjadi lebih menyadari perasaan, tujuan, dan rencana orang lain, serta mulai mempertimbangkan hal-hal ini dalam menentukan tindakannya sendiri.

Charlotte Buhler membagi tingkatan perkembangan social anak menjadi 4 tingkatan sebagai berikut :

- a. Tingkatan pertama: sejak dimulainya anak umur 6 – 8 bulan, anak mulai mengadakan reaksi positif terhadap orang lain, antara lain anak dapat tertawa karena mendengar suara orang lain.
- b. Adanya rasa bangga dan senang yang terpancar dalam gerakan dan mimiknya, jika anak tersebut dapat mengulangi yang lainnya. Contohnya: anak yang mulai bias berebut benda atau mainan, jika menang dia akan kegirangan atau merasa senang dalam gerak dan mimiknya , tingkatan ini biasanya mulai muncul pada anak berusia  $\pm$  2 tahun.
- c. Tingkatan ketiga: jika anak telah berkisar lebih dari umur 2 tahun, mulai timbulnya perasaan simpati dan rasa antipasti kepada orang lain, baik yang sudah dikenalnya atau belum .
- d. Tingkatan keempat: pada masa akhir tahun kedua , anak setelah menyadari

akan pergaulannya dengan anggota keluarga, anak timbul keinginan untuk ikut campur dalam gerak dan lakunya.

Selanjutnya karena anak sudah mulai kaya akan pengalaman sosial, terkadang timbulnya kesukaran bagi orang tua untuk mengatur .

Perkembangan sosial anak akan terus berlanjut sesuai dengan pengalamannya, sehingga anak siap untuk bergaul dengan yang lain secara baik dan wajar.

Arnold Gessell , telah berhasil mengungkapkan bahwa hasil penelitiannya dalam masalah perkembangan social anak yang bermulai di usia 2,5 bulan anak dapat memperlihatkan ekspresinya ketika tersenyum dan anak mulai dapat menyambut pandangan orang lain dengan melakukan kembali pada orang lain.

### **3. Perbedaan Individual dalam Kelekatan**

Bayi dengan kelekatan aman akan menggunakan pengasuh, biasanya ibu, sebagai basis area aman dalam mengeksplorasi lingkungannya. Tiga jenis kelekatan yang tidak aman adalah menghindar, menolak, dan tidak teratur. Ainsworth menyusun situasi asing sebagai cara mengukur kelekatan. Ainsworth berpendapat bahwa kelekatan aman di satu tahun pertama kehidupan memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan psikologis di kemudian hari. Kuatnya ketertarikan antara kelekatan di masa awal dan kelekatan masa perkembangan selanjutnya bervariasi antara studi yang satu dengan studi lainnya. Sejumlah perhatian yang menandai terhadap genetika dan tempramen. Varasi budaya dalam kelekatan telah ditemukan, namun semua budaya yang dipelajari memperlihatkan bahwa kelekatan aman merupakan klasifikasi yang paling umum dijumpai.

### **4. Gaya Perawatan dan Kelekatan**

Bayi yang aman memiliki pengasuh yang peka terhadap tanda-tanda yang

diberikannya dan secara konsisten hadir untuk memenuhi kebutuhan bayi. Para pengasuh dari bayi bertempramen menghindar cenderung tidak hadir atau menolaknya. Pengasuh dari bayi bertempramen menolak cenderung hadir secara tidak konsisten dan biasanya tidak bersikap cukup hangat. Pengasuh bayi bertempramen tidak teratur sering kali menolak atau melakukan kekerasan fisik kepada bayi.

### **Perkembangan Mental Gerakan Emosi, Sosial, Perilaku, dan Bicara Bayi**

Usia 0 – 3 bulan:

- Belajar mengangkat kepala
- Belajar mengikuti objek dengan matanya
- Melihat ke wajah orang dengan tersenyum
- Bereaksi terhadap suara/bunyi
- Mengenal ibunya dengan suara, penglihatan, penciuman, pendengaran, dan kontak.
- Menahan barang yang dipegangnya
- Mengoceh spontan atau bereaksi dengan mengoceh

Usia 3 – 6 bulan:

- Mengangkat kepala 90 derajat dan mengangkat dada dengan bertopang tangan
- Mulai belajar meraih benda-benda yang berada di jangkauannya atau yang berada di luar jangkauannya
- Menaruh benda-benda di mulutnya
- Berusaha memperluas lapangan pandangan
- Tertawa dan menjerit karena gembira bila diajak bermain



- Mulai berusaha mencari benda-benda yang hilang

Usia 6 – 9 bulan:

- Dapat duduk tanpa dibantu
- Dapat tengkurap dan berbalik sendiri
- Dapat merangkak meraih benda atau mendekati seseorang
- Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain
- Memegang benda kecil dengan ibu jari dan jari telunjuk
- Bergembira dengan melempar benda-benda
- Mengeluarkan kata-kata tanpa arti
- Mengenal wajah anggota-anggota keluarga dan mulai takut kepada orang asing
- Mulai berpartisipasi dalam permainan tepuk tangan

Usia 9 – 12 bulan:

- Dapat berdiri sendiri tanpa dibantu
- Dapat berjalan dengan dituntun
- Menirukan suara
- Mengulang bunyi yang didengarnya
- Belajar mengatakan satu atau dua kata
- Mengerti perintah sederhana atau larangan
- Memperlihatkan minat yang besar dalam mengeksplorasi sekitarnya, ingin menyentuh apa saja dan menggigitnya
- Berpartisipasi dalam permainan

Usia 12 – 18 bulan:

- Berjalan dan mengeksplorasi rumah serta sekeliling rumah
- Menyusun 2 atau 3 kotak
- Dapat mengatakan 5 sampai 10 kata

- Memperlihatkan rasa cemburu dan rasa bersaing

Usia 18 – 24 bulan:

- Naik turun tangga
- Menyusun 6 kotak
- Menunjuk mata dan hidungnya
- Menyusun 2 kata
- Belajar makan sendiri
- Menggambar garis di kertas atau pasir
- Mulai belajar mengontrol buang air besar dan air kecil
- Menaruh minat pada apa yang dikerjakan oleh orang-orang yang lebih dewasa
- Memperlihatkan minat pada anak-anak lain dan bermain-main dengan mereka

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, dkk. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005.

Kitzinger, Sheila. *Memahami Tangisan Bayi*. Jakarta: Erlangga. 2006.

Mussen, Paul H. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Erlangga. 1998.

Papalia, Diane E, dkk. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.

2008.

Santrock, John W. *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga. 2012.

Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran. 1995.